

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penuaan dapat menyebabkan proses degenerasi pada berbagai organ, termasuk organ auditori sehingga terjadi gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran pada lanjut usia (lansia), mulai terjadi pada usia 65 tahun, disebut dengan presbikusis bersifat simetris bilateral dengan progresifitas yang lambat.^{1,2} Proses degenerasi mengakibatkan struktur koklea dan nervus vestibulokoklearis mengalami perubahan. Hal tersebut memicu gangguan persepsi berupa tinitus.^{2,3} Tinitus, biasa disebut dengan telinga berdenging, merupakan gangguan persepsi suara pada kepala atau telinga tanpa sumber suara eksternal yang tidak bisa didengar oleh orang lain.^{3,4}

Data dari World Health Organization (WHO), melaporkan bahwa gangguan pendengaran terjadi pada 20% populasi dunia atau mencapai 1,5 miliar orang. Prevalensi gangguan pendengaran bertambah seiring dengan pertambahan usia, mencapai 42% individu dengan usia diatas 60 tahun.⁵ Angka kejadian gangguan pendengaran terbesar terjadi di Pasifik Barat yang mencapai 127,1 juta, lalu diikuti dengan Asia Tenggara sebesar 103,4 juta, dan Benua Amerika sejumlah 58,8 juta.⁶ Di Indonesia, sesuai data Riskesdas 2013 prevalensi gangguan pendengaran sebesar 2,6%. Jika dilihat dari pembagian usia, prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok usia 75 tahun ke atas (36,6%), kemudian diikuti kelompok usia 65-74 tahun (17,1%).⁷

Presbikusis dapat dipicu dengan faktor-faktor intrinsik maupun ekstrinsik, diantaranya faktor herediter, metabolisme tubuh, pola makan, gaya hidup, infeksi, efek bising, serta penyakit penyerta seperti penyakit jantung, diabetes melitus, dan gangguan imunitas.^{2,3} Pemeriksaan yang dapat dilakukan untuk menilai gangguan pendengaran pada lansia berupa pemeriksaan otoskopi, tes penala, dan audiometri.² Diagnosis pasti pada presbikusis

ditegakan dengan pemeriksaan audiometri nada murni, hasilnya memperlihatkan tuli saraf nada tinggi yang simetris bilateral.^{2,8}

Seseorang dengan presbikusis akan merasakan kesulitan dalam mendengar suara frekuensi tinggi, khususnya konsonan dalam sebuah kata. Padahal konsonan memiliki peran penting dalam menyampaikan makna suatu kata dan penyusunan tata bahasa. Selain itu, pada presbikusis juga akan sulit memahami kata-kata yang diucapkan dengan cepat di tempat yang memiliki latar belakang bising (*cocktail party deafness*).^{2,9,10} Hal tersebut menurunkan kualitas hidup seorang lanjut usia yang mengalami presbikusis. Angka kualitas hidup berhubungan dengan tingkat keparahan presbikusis, semakin parah presbikusis yang diderita maka kualitas hidup akan semakin menurun.^{11,12}

Penatalaksanaan untuk presbikusis dapat dilakukan dengan pemasangan alat bantu dengar. Alat bantu dengar dapat mengoptimalkan fungsi pendengaran serta meningkatkan status psikososial, sehingga kualitas hidup juga akan meningkat.⁹ Pemasangan alat bantu dengar juga dapat dipadukan dengan pelatihan mendengar dan membaca ujaran yang dilakukan oleh ahli terapi wicara.² Menurut data National Center for Health Statistics (NCHS), di Amerika Serikat gangguan pendengaran di usia lebih dari 65 tahun mencapai 26,8%. Tetapi, hanya 14,4% diantaranya yang menggunakan alat bantu dengar.¹³

Berdasarkan uraian di atas, presbikusis menjadi salah satu masalah yang berpengaruh pada kualitas hidup seorang lansia. Angka kejadian presbikusis juga cukup tinggi, khususnya di Indonesia. Upaya untuk meningkatkan fungsi pendengaran dapat dilakukan dengan pemasangan alat bantu dengar, tetapi belum banyak menyadari hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk mengetahui bagaimana hubungan alat bantu dengar pada lansia dengan gangguan pendengaran. Selain itu, penyusunan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dari alat bantu dengar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana hubungan penggunaan alat bantu dengar terhadap kualitas hidup lansia dengan gangguan pendengaran?

1.3 Hipotesis

H0 : Tidak ada hubungan penggunaan alat bantu dengar terhadap kualitas hidup lansia dengan gangguan pendengaran.

H1 : Terdapat hubungan penggunaan alat bantu dengar terhadap kualitas hidup lansia dengan gangguan pendengaran.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan alat bantu dengar terhadap kualitas hidup lansia dengan gangguan pendengaran.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui manfaat alat bantu dengar pada lansia dengan gangguan pendengaran.
2. Untuk mengetahui kualitas hidup lansia setelah penggunaan alat bantu dengar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Sebagai sarana meningkatkan pengetahuan serta wawasan penulis dalam penerapan disiplin ilmu yang telah dipelajari pada saat Pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia.
2. Memenuhi tugas akhir skripsi dalam menempuh Pendidikan S1 di Fakultas Kedokteran.

3. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai manfaat dan efektivitas alat bantu dengar.

1.5.2 Manfaat Bagi Institusi

Memberikan informasi dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut perihal topik penelitian diatas karena masih terbatasnya penelitian terkait alat bantu dengar untuk presbikusis yang dilakukan di Indonesia.

1.5.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai gangguan pendengaran pada lanjut usia. Selain itu, meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap manfaat dan pentingnya penggunaan alat bantu dengar untuk meningkatkan kualitas hidup pada gangguan pendengaran.

